

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Nusantara dimulai melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok memperkenalkan ajaran Islam secara damai. Proses Islamisasi semakin meluas dengan kehadiran para dai, termasuk Walisongo, yang menggunakan pendekatan dakwah yang penuh kearifan lokal. Mereka memahami budaya dan tradisi masyarakat Nusantara, sehingga Islam diterima dengan mudah dan menjadi agama mayoritas di wilayah ini.

Pondok pesantren memiliki sejarah panjang yang tak terpisahkan dari proses penyebaran Islam di Nusantara. Sejak masuknya Islam ke wilayah ini, pesantren telah berperan sebagai pusat pembelajaran agama yang mendalam, menjadi sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Sistem pendidikan tradisional ini memainkan peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku umat Islam yang terus diwariskan hingga kini.

Dalam sejarahnya, pondok pesantren menjadi instrumen utama dakwah para ulama dan Walisongo dalam menyebarkan Islam. Dengan metode pengajaran yang memadukan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan, pesantren membantu membentuk masyarakat Muslim yang memiliki tata perilaku yang baik dan terorganisasi. Nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, kemandirian, dan kesederhanaan, telah menjadi sistem nilai yang mendarah daging di kalangan umat Islam Indonesia. Hingga kini, pondok pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya menjaga tradisi keislaman, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pengetahuan modern, pesantren terus menjadi pilar penting dalam pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Kearifan lokal yang diterapkan dalam dakwah para

ulama pesantren menjadikannya sebagai salah satu elemen terpenting dalam membangun identitas dan keberagaman masyarakat Muslim di Nusantara.¹

Pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang berkat kerja sama yang erat antara berbagai elemen, yaitu kyai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk dukungan perangkat desa. Pesantren beroperasi sebagai lembaga Islam yang mandiri, tanpa campur tangan pihak lain, kecuali atas persetujuan atau izin dari kyai yang menjadi pemimpin pesantren. Sebagai pemimpin, kyai memiliki pengaruh besar dalam membimbing para santri dan membentuk karakter mereka. Sosok kyai dihormati dan disegani oleh semua kalangan, termasuk para lulusan pesantren, di mana pun mereka berada. Penghormatan ini tidak hanya karena peran kyai dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga karena keteladanan dalam menjalani kehidupan yang Islami.

Kehidupan di pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan masyarakat umum, dengan nuansa keislaman yang kental. Para santri yang tinggal di lingkungan pesantren diharuskan menaati aturan yang telah ditetapkan. Jika ada yang melanggar peraturan, mereka akan menerima konsekuensi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kyai yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya tertentu sesuai dengan tradisi masing-masing pesantren. Kyai tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga sosok sentral yang memberikan warna dan identitas bagi pesantren. Kolaborasi antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar menjadi kunci keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memupuk nilai-nilai Islami yang kuat. Peran ini menjadikan pesantren sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia.²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri (peserta didik) sejak zaman kolonial hingga era modern Indonesia. Salah satu

¹ Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 20, no. 2, (Lubuklinggau: STKIP PGRI, 2020), hal. 83-89.

² Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, (Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2015), hal. 55-65.

lembaga pesantren yang memiliki peran penting sejak kolonial adalah Pondok Pesantren Sukamiskin, yang terletak di Bandung, merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki sejarah panjang dan mendalam dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama Islam serta nilai-nilai kearifan lokal. Di antara ribuan pesantren di Indonesia, Pondok Pesantren Sukamiskin di Kota Bandung menjadi salah satu yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar dalam pendidikan Islam. Didirikan oleh KH Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di wilayah Priangan, khususnya di Kota Bandung.

Pondok Pesantren Sukamiskin awalnya merupakan sebuah musala kecil yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih besar. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren ini menjadi tempat penting untuk menimba ilmu agama, meskipun sering menghadapi tantangan dari pihak kolonial. Salah satu peristiwa penting dalam sejarahnya adalah peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1945, ketika pesantren ini mengalami kerusakan akibat pengeboman oleh Belanda. Meskipun mengalami vakum dalam operasionalnya, pondok ini berhasil bangkit kembali dan melanjutkan aktivitas pendidikan pada tahun 1993, yang juga menandai awal berdirinya sekolah formal di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Sukamiskin, pada tahun ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga tradisi keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Pesantren ini mulai merancang program-program inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para santri dalam bidang kewirausahaan, teknologi, dan sosial. Program-program tersebut dirancang sebagai respons terhadap perubahan sosial-ekonomi yang semakin dinamis.³

Tahun 1993 hingga 2022 dipilih sebagai periode penelitian karena mencakup berbagai modernisasi penting di Pondok Pesantren Sukamiskin. Tahun 1993 menjadi tonggak awal pengembangan sekolah formal di pesantren ini, sementara tahun 2022 menjadi periode masa kepemimpinan KH. Abdul Aziz, pemimpin

³ Muhammad Anis, *Dinamika Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2018), hal. 72.

pesantren saat ini, yang membawa perubahan signifikan dalam pengembangan pesantren, termasuk inovasi di bidang pendidikan dan pemberdayaan santri. Pemilihan rentang waktu ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pesantren beradaptasi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi selama hampir tiga dekade.

Penelitian ini menjadi penting karena Pondok Pesantren Sukamiskin tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga agen perubahan sosial yang berkontribusi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Strategi pemberdayaan santri yang diterapkan oleh pesantren ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesantren tradisional dapat tetap relevan dan berkontribusi positif di era modern.

Peneliti tertarik untuk membahas masalah ini karena dilihat dari sejarahnya Pondok Pesantren Sukamiskin telah melalui berbagai dinamika sejarah, mulai dari masa kolonial, peristiwa besar seperti Bandung Lautan Api, hingga modernisasi di era modern. Pemilihan pesantren ini didasarkan pada peran strategisnya sebagai salah satu pesantren berpengaruh di Priangan, yang mampu mengintegrasikan pendidikan tradisional dan modern secara harmonis. Selain itu, rentang tahun 1993 hingga 2022 mencakup masa-masa penting dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi di Indonesia, sehingga dapat menunjukkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Pada masa itu, para santriawan-santriawati di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dihadapkan pada kompleksitas tantangan zaman yang memerlukan pemahaman agama yang kuat sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan umum yang relevan. Dalam konteks ini, peran pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberdayakan santri agar memiliki daya saing dan kontribusi positif dalam masyarakat.

Modernisasi program pemberdayaan di pesantren ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan ekonomi, politik, dan kebijakan

pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengintegrasian kurikulum umum dan agama menjadi salah satu landasan strategi pemberdayaan santri. Namun, pesantren juga menghadapi kendala dalam implementasi strategi tersebut, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi pola pikir santri.⁴

Dalam konteks pemberdayaan, santri di Pondok Pesantren Sukamiskin mendapatkan pembelajaran berbasis keterampilan (life skills) yang meliputi pelatihan kewirausahaan, teknologi informasi, dan keterampilan sosial. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya membekali santri dengan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral. Upaya ini relevan dengan konsep pemberdayaan menurut Islam, yaitu menjadikan individu berdaya guna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵

Masa 1993 menjadi periode krusial bagi Pondok Pesantren Sukamiskin, di mana terdapat berbagai perubahan signifikan dalam struktur dan strategi pemberdayaan santri. Periode ini mencakup era krisis ekonomi pada akhir 1990-an hingga kemajuan teknologi informasi di awal abad ke-21. Tahun 2022 sebagai keberlanjutan strategi pemberdayaan menjadi tantangan tersendiri pada masa kepemimpinan KH. R Abdul Aziz Haedar di masa tersebut pula terjadinya transmisi yang signifikan menuju era digital yang lebih maju dan bagaimana pesantren Sukamiskin bertahan dalam pandemi global Covid-19, terutama dalam menjaga relevansi program dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan tradisi pesantren.⁶

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dapat merespon perubahan zaman yang terjadi setelah kevakuman sekolah pada tahun 1946 berawal karena pada tahun tersebut terjadi peristiwa Bandung Lautan Api hingga pada tahun 1993 baru berjalan kembali. Kemudian dalam pemberdayaan santriawan-santriawati melalui sistem

⁴ Zuhdi Shihab, *Pesantren dan Modernisasi: Kajian Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. 89-90.

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 104.

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *ibid.*, hal. 108.

pendidikan yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang peran pondok pesantren sebagai agen perubahan sosial dan menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain yang ingin mengembangkan program serupa. Selain itu, kajian ini akan memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan nasional. Pesantren Sukamiskin dipilih karena mempunyai keunikan yakni mempertahankan arsitektur bangunan tempo dulu dan konsisten mengkaji kitab kuning serta Sunda Pegon. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas **“Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung Tahun 1993-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung tahun 1993-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
2. Menganalisis strategi dan dampak dari pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung tahun 1993-2022.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan konseptual untuk menjawab rumusan masalah yang

telah diajukan. Dalam konteks ini, beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini , diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul: “Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin, Bandung 1973-1993” disusun oleh : Alinda Nur Fitriani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷ Skripsi tersebut lebih menitik beratkan pada aspek historis perkembangan pesantren selama dua dekade awal pendiriannya, meliputi dinamika pendirian, pertumbuhan lembaga, dan peran sosial keagamaannya dalam masyarakat setempat. Sebaliknya, penelitian penulis memiliki fokus kontemporer, mengkaji program-program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas santri, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan kewirausahaan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal, dengan tujuan menjawab tantangan modern.
2. Skripsi yang berjudul : “Kontribusi K.H. Imam Shonhaji dalam pengembangan pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009”, ditulis pada tahun 2017 oleh Sinta Nur Auliya Alfatonah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan penulisan yang hanya fokus mengkaji peran individu, yaitu K.H. Imam Shonhaji, sebagai tokoh kunci dalam mengembangkan pesantren selama lebih dari empat dekade.⁸ Sedangkan, penelitian ini menitik beratkan pada strategi pemberdayaan santri, mencakup aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta bagaimana program-program tersebut dirancang dan dilaksanakan dalam kurun waktu 1992-2022.
3. Skripsi yang berjudul : “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”, ditulis oleh Rizqi Respati Suci Megarani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Skripsi ini memaparkan mengkaji pemberdayaan santri dengan penekanan pada pembentukan kemandirian santri melalui kegiatan dan program di Pondok

⁷ Alinda Nur Fitriani, "Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung 1973-1993", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 73.

⁸ Sinta Nur Auliya Fatonah, “Kontribusi KH Imam Shonhaji dalam perkembangan Pondok Pesantren Sukamiskin tahun 1966-2009”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hal. 90.

Pesantren Hidayatullah Donoharjo di Yogyakarta.⁹ Sedangkan objek penelitian ini fokus pada Pondok Pesantren Sukamiskin di Bandung. Perbedaan lain terlihat pada cakupan waktu, di mana penelitian Sukamiskin menganalisis perkembangan dalam rentang waktu yang lebih panjang.

4. Skripsi: Dengan judul “Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung” yang ditulis oleh NG Alif Afifah Ahmad, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Skripsi tersebut lebih spesifik pada upaya pengembangan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan muhadharah, sebuah metode tradisional dalam pesantren yang melatih santri berbicara di depan umum.¹⁰ Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi holistik pemberdayaan santri yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial selama kurun waktu tertentu, menyoroti bagaimana pesantren Sukamiskin merancang dan mengimplementasikan program-program yang relevan dengan perubahan zaman.
5. Jurnal ilmiah: Dengan judul “Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung”, ditulis oleh M. Abdul Rojak, Iing Solihin, dan Ahmad Halil Naufal dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini menyorot pada aspek kepemimpinan kiai sebagai faktor utama yang memengaruhi pengembangan pesantren, baik dari sisi visi, manajemen, maupun budaya pendidikan di Sukamiskin dan Miftahul Falah. Sementara penelitian ini lebih fokus pada santri sebagai subjek pemberdayaan, kajian kedua menempatkan kiai sebagai aktor sentral yang menentukan arah dan keberlanjutan program-program pesantren.

⁹ Rizqi Respati Suci, “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 98.

¹⁰ Ng Alif Afifah Ahmad, “Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri melalui kegiatan muhadharah: Studi kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), hal. 100.

E. Langkah Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode Penelitian Sejarah merupakan sebuah metode yang menganalisis secara kritis rekaman atau peninggalan dari masa lampau, lalu hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang dilengkapi dengan fakta-fakta yang telah didapatkan.¹¹

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahap dalam cara kerja penelitiannya, yaitu langkah awal adalah menentukan sebuah topik, kemudian tahap pengumpulan sumber atau heuristik, tahap verifikasi adalah kritik data rekaman untuk menganalisis keabsahan sumber, selanjutnya analisis dan sintesis yang disebut interpretasi, terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.¹²

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik atau suatu ilmu dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik ini juga merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Sebagaimana telah kita ketahui sumber menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan benda, ada yang mengatakan empat ditambah oleh sumber visual atau gambar.¹³ Kemudian, sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Pencarian dan pengumpulan sumber ini dilakukan agar seorang peneliti mengetahui dan menyeleksi apa saja yang hendak dia cari dan menjadi bahan kajian penelitiannya. Adapun sumber-sumber yang didapat penulis dalam penelitian ini diantaranya di dapat dari: Pondok Pesantren Sukamiskin, Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta selebihnya penulis browsing di internet:

Selanjutnya dalam tahapan heuristik ini, berdasarkan klarifikasinya tahapan heuristik dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau

¹¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 24.

¹²Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 69.

¹³Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 41-42.

seorang pelaku yang langsung mengalaminya, sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

a. Sumber Primer:

1. Sumber Lisan

- (1) Rd Alpi Muhammad Thoyyib, S.Mb. (Laki-laki, umur 40 tahun), sebagai kepala sekolah MA YPPS Sukamiskin sekaligus putra ke-3 KH. Abdul Aziz, Bandug: MA YPPS Sukamiskin, 14 Desember 2023.
- (2) Viki S. Hum. (Laki-laki, umur 42 tahun), sebagai TU di MA YPPS Sukamiskin sekaligus putra ke-2 dari KH. Abdul Aziz, Bandung: Pondok Pesantren Sukamiskin, 17 Desember 2023.
- (3) K.H. Abdul Aziz (Laki-laki, umur 70 tahun), sebagai pimpinan Pondok Pesantren Sukamiskin dari 2009 sampai dengan sekarang, 18 November 2025.
- (4) Totoh Abdul Fattah (Laki-laki, umur 53 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 1987-1995, 12 Januari 2026.
- (5) Sopyan Hadi, S.Ag. (Laki-laki, umur 49 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 1992-2003, 22 Januari 2026.
- (6) Mileandi Indra Regina, M.Pd. (Laki-laki, umur 27 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 2012-2018, 4 Desember 2025.
- (7) Robby Rahmat Hidayat, S. Sos. (Laki-laki, umur 28 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 2014-2017, 7 Desember 2025.
- (8) Muhammad Sapulloh Nugraha (Laki-laki, umur 21 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 2017-2020, 9 Desember 2025.
- (9) Farida Dwi Arianti (Perempuan, umur 20 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 2019-2025, 24 Desember 2025.

- (10) Muhammad Rafhy Sanjaya (Laki-laki, umur 23 tahun), sebagai alumni santri Pondok Pesantren Sukamiskin angkatan 2016-sekarang, 7 Januari 2026.

2. Sumber Tulisan

a) Arsip

- (1) SK Pendirian Madrasah Swasta Aliyah YPP Sukamiskin. Nomor: W1/1/HK.008/506/1993.
- (2) Piagam Pendirian Madrasah Swasta (MA YPP Sukamiskin). Nomor: D/W.I/A/504/93
- (3) SK Piagam Statistik Pesantren. No. 11807 Tahun 2021.
- (4) SK Pengurus Santri Pondok Pesantren Sukamiskin. Nomor: 113/Pon-Pes-YPPS/PP.06/I/2021
- (5) Buku Klapper. Daftar Nama Siswa Menurut Abjad 1992-2015, Madrasah YPPS Sukamiskin.
- (6) Daftar Lacak Alumni MA YPP Sukamiskin Tahun Pelajaran 2021/2022.
- (7) *Manuskrip KH. R Muhammad bin Alqo*, kertas, Bandung: Filologi dan Dosen UNUSIA, 25 Desember 2020.

3. Sumber Benda / Visual / Audio

a) Monumental

- (1) Foto dokumentasi piala penghargaan dari berbagai kegiatan lomba sejak tahun 1993-2022.
- (2) Foto kubah masjid pondok pesantren sukamiskin
- (3) Foto upacara bendera merah putih pertama (pembukaan sekolah) pada tahun 1993/1992.
- (4) Foto rapat orang tua murid di sekolah Ma Ypps pada tahun 1993/1992.
- (5) Foto kegiatan Mpls Putri (Pengenalan Murid) pada tahun 1993/1992
- (6) Foto kegiatan Mpls Putra (Pengenalan Murid) pada tahun 1993/1992
- (7) Foto pengibaran bendera merah putih pada tahun 1993/1992

- (8) Foto orang tua dan murid pada saat perpisahan di sekolah MA Ypps pada tahun 1993/1992.
 - (9) Foto penyerahan piagam atau sertifikat kelulusan dari kepala sekolah kepada siswa pada tahun 1993/1992.
 - (10) Foto pembacaan pancasila oleh Guru (Staf Sekolah) sekolah MA Ypps pada upacara bendera pada tahun 1993/1992.
 - (11) Foto kegiatan murid/ santri menggunakan baju pramuka pada tahun 1993/1992.
 - (12) Foto anggota pengibaran bendera merah putih pada saat hari kemerdekaan Indonesia pada tahun 1993/1992.
 - (13) Foto bangunan sekolah Ma Ypps Sukamiskin
 - (14) Foto Pondok Pesantren Sukamiskin Kobong lama
 - (15) Foto penerimaan murid baru tahun 2021
 - (16) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto KH. R Ahmad Dimiyati
- b) Fonografis
- (1) Dokumentasi vidio berbagai kegiatan santri, dalam media Youtube ChannelPesantrenSukamiskin,<https://www.youtube.com/@pesantrensukamiskin>.
 - (2) Video Dokumenter “Sejarah Pondok Pesantren Sukamiskin” Zahra Nur Azizah, dkk. Uin Sunan Gunung Djati Bandung. https://youtu.be/2FNh_Rg9aac?si=uolbVHSnW4u-TJIs
 - (3) Power Point yang berisi tentang Sejarah Pondok Pesantren Sukamiskin dan Periode Kepemimpinan
 - (4) Power Point Ppkm Ma Ypps

a. Sumber Sekunder

1) Sumber Tulisan

a) Buku:

- (1) Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjajaran, Humaniora.

- (2) Galba Sindu, 1991, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- (3) Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, HaviAravik (2022), *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*, Penerbit NEM.
- (4) Mustajab, 2015, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Cetakan I , Yogyakarta: LkiS.

b) Skripsi / Thesis/Disertasi:

- (1) Alinda Nur Fitriani, 2019, “Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin, Bandung 1973-1993”, *Skripsi*, 9 Maret, hlm 64.
- (2) Rohmatulloh A. L, 2021, “Tradisi membaca surat Al-Kahfi, Ar-Rahman, dan Yasin: Studi Al Quran di Pondok Pesantren Sukamiskin”, *Thesis*, 13 maret.
- (3) Agung Awaludin, 2020, “Perkembangan Pondok Pesantren Sirnamiskin Tahun (1935-2020)”, *Thesis*, 20 Januari.
- (4) Nurhasbi D A., 2019,”Kajian tafsir Al-Jalalain di pesantren Salafi Sukamiskin dan Pesantren modern Al-Basyariah”, *Thesis*, 19 November.
- (5) Mansyur Edi, 2010, “Sistem Informasi Koperasi Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung”, *Thesis*, 16 November.

c) Artikel / Website:

- (1) Rizky Kusumo, “Kisah Ponpes Sukamiskin, Pondok Pesantren Tertua di Kota Kembang”, 05 April 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>.
- (2) Wisma Putra, “Menengok Ponpes Tertua di Bandung yang Cetak Banyak Ulama”, 2021, news.detik.com.
- (3) Asep Charlie S “Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, Pesantren Tertua di Jawa Barat”, 2023, <https://www.nubandung.id/>.

- (4) Mohammad Muaffaq Muifid, *“Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung; Peletak Dasar Ngalogat Sunda di Jawa Barat”* 2021, pecihitam.org

d) Jurnal

- (1) Mulyani Y & Khoirunisa N, 2020, “Pendidikan kesehatan kelompok sebaya (peer group) terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Dhysmenorrhea di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung”, *Journal*, 3(1), 62- 66.
- (2) Rojak M A & Solihin I & Naufal A H, 2021, “Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung”, *jurnal*, 3(1), 83-109

e) Visual

- (1) Foto Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Santri Putra di kobong lama, 17 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
- (2) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Santri Putra di kobong lama, 17 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
- (3) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Santri Putri di kobong lama, 17 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
- (4) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto KH. R Ahmad Dimyati, 17 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
- (5) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Kobong tengah yang hancur akibat serangan bom dari Jepang, 19 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.

- (6) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Tungku dan Pondok Komar yang hancur akibat serangan bom dari Jepang, 19 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.
- (7) Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, foto Lubang Bom antara Pondok Gedong dan Pondok Tengah yang hancur akibat serangan bom dari Jepang, 19 Desember 2023, foto repro dokumen milik pondok pesantren Sukamiskin Kota Bandung.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber.¹⁴ Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Setelah mencari dan mengumpulkan sumber atau data, maka selanjutnya yaitu untuk menyeleksi dan memilah data atau sumber tersebut.¹⁵ Hal ini dilakukan agar keabsahan data atau sumber dapat terlihat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik ekstern dan kritik intern, yaitu sebagai berikut.

a. Kritik Eksternal

Sumber sejarah yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga mengandung aspek fisik yang wajib diteliti secara saksama. Pada bagian inilah dilakukan apa yang disebut kritik ekstern atau kritik luaran, yakni proses pengujian keaslian sumber berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Pemeriksaan ini meliputi bahan, teknik penulisan atau pencetakan, jenis tinta, model tulisan, tanggal pembuatan, dan tanda resmi yang terdapat pada sumber. Tujuan utama dari langkah ini adalah memastikan bahwa sumber tersebut memang berasal dari masa yang sesuai dengan fokus kajian.

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hal. 98-99.

¹⁵Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, (Teori, Metode dan Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

Seperti yang diungkapkan Louis Gottschalk, tahapan ini merupakan gerbang awal untuk menilai validitas sumber sebelum masuk pada pemeriksaan isi, karena sumber yang tidak sah secara fisik tidak layak dijadikan pijakan sejarah.¹⁶

Tahap pertama dalam kritik ekstern adalah mengenali bentuk fisik sumber secara menyeluruh. Peneliti harus mengidentifikasi jenisnya, apakah berbentuk dokumen, foto, arsip, artefak, atau media lain.¹⁷ Pengamatan dilanjutkan dengan analisis bahan dasar dan metode pembuatannya. Untuk dokumen tertulis, misalnya, diperiksa kualitas kertas, jenis tinta, serta teknik penulisan atau pencetakan yang digunakan. Kesesuaian bahan dan teknik ini dengan periode yang dikaji menjadi ketidaksesuaian di aspek tersebut dapat mengindikasikan salinan atau tiruan.

Tahap kedua melibatkan penelaahan ciri linguistik dan gaya penulisan. Setiap periode sejarah memiliki bentuk huruf, ejaan, kosakata, dan gaya bahasa yang khas. Perbedaan di bidang ini dapat menjadi penanda adanya ketidaksesuaian waktu pembuatan sumber. Analisis ini sering kali membantu menyingkap sumber yang tampak asli secara fisik, tetapi tidak selaras secara linguistik.¹⁸

Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan tanda autentik yang terdapat pada sumber. Cap resmi, stempel, tanda tangan, atau nomor arsip menjadi bukti administratif yang memperkuat keabsahan. Keberadaan tanda autentik ini perlu dicocokkan dengan dokumen pembanding dari periode yang sama, guna memastikan konsistensi dan mencegah penggunaan sumber yang dipalsukan. Helius Sjamsuddin¹⁹ menekankan bahwa proses perbandingan lintas-sumber sangat efektif untuk mengidentifikasi celah atau ketidaksesuaian yang mungkin terlewat jika peneliti hanya memeriksa satu sumber.

¹⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hal. 150.

¹⁷ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hal. 171.

¹⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 132.

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *ibid.*, hal. 134.

Tahap akhir dalam kritik ekstern adalah memastikan relevansi temporal sumber terhadap topik penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa sumber berasal dari tahun atau periode yang sesuai dengan peristiwa yang dikaji. Kesalahan dalam menentukan waktu pembuatan sumber dapat mengakibatkan interpretasi sejarah yang keliru.²⁰

Berikut akan diuraikan hasil tahapan kritik ekstern terhadap beberapa sumber yang dipilih dari beberapa sampel sebagai representasi dari masing-masing sumber lisan, tulisan, maupun benda:

1. SK Pendirian Madrasah Swasta Aliyah YPP Sukamiskin. Nomor: W1/1/HK.008/506/1993. Berdasarkan hasil penelitian, arsip tersebut merupakan arsip yang layak karena arsip ini merupakan sumber yang dikehendaki karena didapat langsung dari ketua pimpinan Madrasah Aliyah YPPS Sukamiskin yaitu Bapak Rd. Alpi Muhammad Thoyyib, S.Mb. SK ini dicetak menggunakan kertas hvs tebal, berwarna kuning keemasan, tulisan yang digunakan dalam SK tersebut sebagian ditulis tangan dengan spidol berwarna cokelat dan sebagian lagi hasil ketikan komputer berwarna hitam. Di dalam SK tersebut terdapat tanda tangan resmi dari kepala Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat tahun 1993 yaitu bapak H. Muchtar Zarkasih, S.H. Ukuran kertas SK tersebut adalah A4 berjumlah satu halaman yang dilapisi dengan plastik pelindung (laminating/laminasi) sehingga tulisan tersebut masih utuh dan bisa terbaca dengan jelas.
2. Wawancara dengan bapak Viki Muhammad, S. Hum. Sebagai saksi lisan, beliau sebagai staff Tata Usaha di MA YPPS Sukamiskin sekaligus putra ke-2 dari KH. Abdul Aziz. Beliau berusia 43 tahun, maka dengan demikian beliau dapat dinyatakan sebagai saksi. Adapun ketika di wawancara berlangsung, beliau cukup jelas dalam menjelaskan serta memahami, ingatannya masih tajam pendengaran masih jelas, dan berbicaranya masih sangat lantang.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), hal. 98.

3. Piala penghargaan dari berbagai kegiatan lomba diantaranya lomba di bidang olahraga, kesenian dan keagamaan sejak tahun 1993-2022. Terdapat 20 piala yang di simpan rapih dilemari berpintu kaca yang terletak di di lobby sekolah, piala tersebut sebagian ada yang masih bagus dan sebagian ada yang sudah pudar.

b. Kritik Internal

Setelah melakukan kritik ekstern, tahapan pertama dalam kritik intern adalah menelaah isi atau aspek internal dari sumber sejarah. Pemeriksaan ini dilakukan untuk menilai kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya, setelah sebelumnya aspek fisik sumber diuji melalui kritik ekstern. Peneliti perlu memastikan bahwa kesaksian atau keterangan yang terdapat pada sumber sejalan dengan konteks peristiwa yang sedang dikaji. Analisis dilakukan secara cermat, karena meskipun sumber asli secara fisik, isi yang termuat di dalamnya belum tentu akurat atau objektif.²¹

Tahapan kedua melibatkan evaluasi terhadap kredibilitas kesaksian yang diperoleh dari sumber. Peneliti menilai siapa penulis atau penyampai informasi, latar belakangnya, kepentingannya, dan kemungkinan adanya bias. Identitas saksi atau penulis harus dipastikan, termasuk apakah ia memiliki posisi yang memungkinkan untuk mengetahui fakta yang disampaikan. Kesaksian yang diberikan oleh pelaku langsung peristiwa umumnya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan keterangan pihak kedua²², namun tetap memerlukan pengujian terhadap kejujuran dan obyektivitasnya.

Tahapan selanjutnya adalah membandingkan isi sumber dengan sumber lain yang membahas peristiwa serupa. Perbandingan ini berguna untuk menemukan konsistensi atau mengungkap adanya perbedaan signifikan yang memerlukan klarifikasi. Fakta yang konsisten di antara berbagai sumber

²¹ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hal. 162.

²² Garraghan Gilbert Joseps, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hal. 181.

cenderung memiliki tingkat kebenaran yang lebih kuat, sementara perbedaan yang mencolok harus dianalisis penyebabnya, apakah karena sudut pandang yang berbeda, kekeliruan, atau adanya unsur manipulasi informasi.²³

Berikut akan diuraikan hasil tahapan kritik intern terhadap beberapa sumber yang dipilih dari beberapa sampel sebagai representasi dari masing-masing sumber lisan, tulisan, maupun benda:

1. SK Pendirian Madrasah Swasta Aliyah YPP Sukamiskin. Nomor: W1/1/HK.008/506/1993, dalam SK tersebut menyatakan penetapan pendirian Madrasah Swasta di lingkungan kantor wilayah departemen agama Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan pernyataan tertulis atas Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat yang telah meresmikan pendirian Madrasah Aliyah YPPS Sukamiskin Bandung pada tahun 1993. Dengan demikian, maka sumber ini dapat ditanyakan sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya karena surat ini sangat resmi.
2. Wawancara dengan bapak Viki penulis menemukan salah satu sumber yaitu kesaksian tentang bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Sukamiskin dan bagaimana proses pemberdayaan santri di pondok pesantren Sukamiskin pada tahun 1992-2022 hingga bagaimana dampak dari hasil pemberdayaan terhadap santri dan masyarakat sekitar. Setelah dilakukan nya komparasi dan kolaborasi, pernyataan dari bapak Viki tidak bertentangan dengan sumber yang lainnya, bahkan mendukung satu sama lain, sehingga dinyatakan kredibel.
3. Piala penghargaan dari berbagai kegiatan lomba sejak tahun 1993-2022. Piala tersebut salah satunya berisi tentang penghargaan lomba Berhiber TK Madrasah Aliyah Sekotamadya Bandung TH 1995, Volley Ball Putri Hut RI Ke 52 17 Agustus 1997, Juara III Lomba Pidato Tingkat SMK/SMU POPPK03 2002 DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG. Piala tersebut merupakan sumber benda yang dianggap memiliki nilai

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 143.

kredibilitas karena adanya bukti fisik karena memuat data konkrit berupa piala yang terdapat keterangan berupa jenis kegiatan, tingkat perlombaan, waktu pelaksanaan serta lembaga penyelenggaraan, hal ini membuktikan hasil dari strategi pemberdayaan santri yang dilakukan oleh lembaga.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah adalah tahap ketiga setelah proses heuristik dan kritik sumber. Pada tahap ini, sejarawan menafsirkan fakta-fakta yang telah terbukti keabsahannya, lalu menyusunnya menjadi satu kesatuan yang bermakna. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa interpretasi merupakan upaya memberi makna terhadap fakta sejarah melalui analisis dan sintesis, sehingga peristiwa yang diteliti dapat dipahami secara utuh. Fakta sejarah tidak akan berbicara dengan sendirinya, sehingga peneliti harus mengaitkannya dengan konteks waktu, tempat, tokoh, serta situasi sosial politik pada masa itu.²⁴

Langkah pertama dalam interpretasi adalah mengidentifikasi hubungan antar-fakta yang telah dikumpulkan sebelumnya. Fakta dari berbagai sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian, dengan ketelitian tinggi agar tidak terjadi kesalahan korelasi yang bisa menyesatkan kesimpulan. Langkah kedua adalah menganalisis hubungan sebab-akibat dari fakta terpilih. Louis Gottschalk menegaskan pentingnya menilai apakah suatu peristiwa menjadi penyebab langsung, tidak langsung, atau hanya faktor pendukung bagi peristiwa lain. Analisis ini membantu membangun pemahaman kronologis dan dinamika peristiwa²⁵. Tahap selanjutnya adalah sintesis, yakni menggabungkan seluruh hasil analisis menjadi narasi sejarah yang utuh. Di sini, sejarawan menjaga keseimbangan antara fakta dan penafsiran kritis, menghindari subjektivitas berlebihan, dan memastikan narasi yang dihasilkan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Sjamsuddin menambahkan bahwa interpretasi juga melibatkan penempatan peristiwa ke dalam kerangka sejarah yang lebih luas, sehingga maknanya dapat dipahami baik oleh pembaca masa kini maupun masa depan. Peristiwa yang terlihat sederhana pun bisa

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 100.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 45.

memiliki dampak besar ketika dilihat dalam kaitan dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya pada zamannya.²⁶

Pada penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory) yang secara komprehensif diperkenalkan oleh Julian Rappaport, seorang psikolog komunitas asal Amerika yang banyak membahas konsep pemberdayaan dalam karyanya *Studies in Empowerment* (1984). Dalam pandangan Rappaport, pemberdayaan merupakan proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kemampuan untuk mengendalikan kehidupan mereka, membuat keputusan yang bermakna, serta mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ia menegaskan bahwa pemberdayaan bukanlah suatu kondisi statis, melainkan proses berkelanjutan yang memungkinkan individu berkembang melalui partisipasi aktif dan interaksi sosial.²⁷

Rappaport menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan tiga dimensi utama. Pertama, pemberdayaan personal (personal empowerment), yaitu penguatan rasa percaya diri, kompetensi, dan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri. Kedua, pemberdayaan interpersonal (interpersonal empowerment), yang terkait dengan kemampuan membangun jejaring sosial, bekerja sama, dan berinteraksi secara efektif dalam kelompok. Ketiga, pemberdayaan sosial-politik (political/social empowerment), yang menekankan partisipasi individu dalam struktur sosial yang lebih luas untuk mempengaruhi kebijakan dan arah perubahan. Dalam konteks penelitian ini, teori Rappaport diterapkan untuk menganalisis strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung. Aspek personal empowerment tercermin dari pendidikan agama dan pelatihan keterampilan hidup yang membangun kemandirian santri. Aspek interpersonal empowerment terlihat dari kegiatan kolektif di lingkungan pesantren yang memperkuat solidaritas, kerja sama, dan kepemimpinan. Sementara itu, social/political empowerment tampak dalam pelibatan santri pada kegiatan sosial

²⁶ Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 172.

²⁷ Julian Rappaport, "Studies in Empowerment: Steps Toward Understanding and Action, Prevention in Human Services" *Jurnal*, Vol. 3, No. 2-3, (New York: Fordham University Press, 1984), hal. 1-7.

dan keorganisasian yang mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan di masyarakatan sosial.²⁸

Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah bagaimana strategi pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk santri yang mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan penting, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan menggunakan kerangka teori Rappaport, penelitian ini berupaya memahami bahwa pemberdayaan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kapasitas dan kemandirian yang berkelanjutan, sehingga lulusan pesantren dapat berperan signifikan dalam masyarakat.

4. Historiografi

BAB I, pada bagian pertama ini merupakan bagian pendahuluan dari laporan penelitian. Seperti latar belakang sebagai pengantar, rumusan masalah sebagai pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, dan terdapat metode penelitian yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Selanjutnya pada BAB II, akan membahas perihal sejarah berdirinya pondok pesantren sukamiskin. Pembahasan di dalamnya meliputi yang pertama mengenai sejarah kota bandung sebagai salah satu basis pondok pesantren sukamiskin, kedua bagaimana proses berdirinya pondok pesantren sukamiskin dan yang terakhir perkembangan pondok pesantren sukamiskin di kota bandung tahun 1993-2022.

BAB III, pada bagian ini akan dibahas perihal Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung Pada (1993-2022). Pembahasan di dalamnya meliputi satu Menerapkan Kehidupan Religi di Kalangan Para Santri, dua Pembentukan Karakter Kepemimpinan, Kedisiplinan dan Manajerial di Kalangan Para Santri, tiga Meningkatkan Keahlian dan Keterampilan di Kalangan Para Santri empat Mencetak Santri Mandiri.

²⁸ Julian Rappaport, *ibid.*, hal. 3-5.

BAB IV, bagian ini merupakan bagian terakhir, dimana pada bab ini akan dipaparkan perihal kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Serta dilengkapi dengan sumber-sumber dan lampiran yang mendukung atau berkaitan dengan pembahasan yang diteliti penulis.

